

Pusat Sastra di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Ekspresionis

Sri Handayani¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾, R Lisa Suryani³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur S1, ²⁾Dosen Teknik Arsitektur, ³⁾Dosen Teknik Arsitektur

Program Studi S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas KM 12,5 Pekanbaru,
Kode Pos 28293 Email:sri.handayani0202@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Literature work is a tool used by authors that contains ideas about works of art. Language in literature works becomes a tool to create a special feeling that contains aesthetic value, apart from being a means of communication, which is able to convey various kinds of information to the audience or reader. Today's literature art has begun to be abandoned by the society because it is less attractive to the younger generation. This appalling condition has resulted in the absence of quality works from Riau writers today. In addition to the disappearance of the printed newspapers that previously provided space for literature, the space for friendship between literary communities seems to have been cut off. Related to this, Pekanbaru needs a Center for Literature Arts that can function as a medium and medium for appreciation of the development of literary arts. To achieve this goal, the Center for Literary Arts is designed with various facilities that can support literary arts development activities such as educational, production and recreation facilities. Design Methods of the Center for Literature Arts in Pekanbaru with an Expressionist Architectural Approach. The infinity concept was chosen as a concept in the design of the Center for Literary Arts to be unlimited from writers in their work. This concept is a response to the functions and themes of design and building, namely Expressionist Architecture, which explains that creativity has no boundaries. Apart from having an educational purpose, this design also displays visuals that can express imagination. The research method used are including field data collection, literature study and empirical studies. The design results with the Infinity concept that adopts the form and meaning of the application principles of Expressionist Architecture. The interesting shape of the building, the atmosphere of the shape is created by the use of building colors that inspire enthusiasm, and the use of varied material elements that play a role in conveying the message of the meaning of the building.

Keywords: Center for Literature Arts, Architecture Expressionist, Infinity.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf, 2002:115). Sesuai dengan hakekat sastra yaitu *DulceetUtile* yang artinya indah dan berguna, Watt berpendapat bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (1) *pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup dan penyeimbang rasa. (2) *instructing* atau memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

Provinsi Riau sebagai negeri melayu asal ilmu kesusastraan Indonesia kian miskin dalam komunitas sastra. Kondisi memprihatinkan itu berdampak pada tidak adanya lagi karya berkualitas yang lahir dari sastrawan Riau saat ini. Kecemasan atas fakta aktual sastra Riau terungkap dalam diskusi bertema "Sastra Riau Hari Ini" yang dipaparkan Ketua Suku Seni Riau, Marhalim Zaini dan Sastrawan Riau, Hari Budiarto Koriun. Sastra saat ini sudah mulai di tinggalkan oleh masyarakat karena kurang diminati generasi muda. Karena ada faktor yang mempengaruhi sastra semakin kurang diminati oleh generasi muda, diantaranya kurangnya minat literasi, adanya perkembangan teknologi, dan sistem pendidikan yang

kurang memberikan perhatian terhadap pelajaran seni sastra.

Pusat Sastra di Pekanbaru memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi pendidikan bagi peminat sastra yang ingin belajar sastra, fungsi produksi disini para sastrawan dan peserta didik Pusat Sastra di Pekanbaru bisa memproduksi karya sastra berupa percetakan buku dan fungsi rekreasi bagi peminat karya sastra maupun masyarakat umum melihat pementasan peserta didik Pusat Sastra. Perancangan pusat sastra juga menggunakan teknologi digital yang telah berkembang dengan teknologi AR (*Augmented Reality*) dan VR (*Virtual Reality*) serta komunikasi interaktif melalui beberapa koneksi video dengan mewujudkan teknologi baru.

Dimana para penikmat seni bisa melihat pertunjukan secara langsung tanpa dating ke pusat sastra tetapi bisa menikmati secara *online* melalui aplikasi *Naaver Vlive 'Beyond Live'*. Pertunjukan yang disiarkan secara *online* bisa diakses seluruh dunia tidak hanya berlaku saat masa pandemi saja tetapi, beraku seperti sediakala bagi penikmat sastra yang tidak bisa menyaksikan pertunjukan di Pusat Sastra oleh keterbatasan waktu dan jarak.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Pusat Sastra

Pusat adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar. Sehingga dapat diartikan bahwa pusat adalah objek yang menjadi pusat perhatian bagi orang banyak dalam berbagai aktivitas,, juga dapat menjadi daya tarik dari lingkungan sekitar sekitar. (Sma et al. 2012) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia

yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Menurut (Sma et al. 2012) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian dan kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu memberikan mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahan.
- e. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- f. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat di teladani para penikmat atau pembaca sastra.

2.2. Jenis Karya Sastra

1. Puisi

Menurut (Lafamane 2020) puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima penyusunan lirik dan bait serta penuh makna. Puisi ungkapan isi pikiran perasaan penyair dengan imajinasi serta penuh penjiwaan yang emosional. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan makna yang disampaikan terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Jenis-jenis puisi:

1) Puisi naratif

Puisi naratif mengungkapkan suatu cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi dalam dua macam yaitu: balada dan romansa. Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Romansa adalah puisi cerita yang memakai bahasa romantis yang berisi kisah percintaan yang diselingi perkelahian dan pertualangan.

2) Puisi lirik

Terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Elegi ialah puisi yang mengungkapkan perasaan duka
- b. Serenada merupakan sajak percintaan yang dapat dinyanyikan
- c. Ode ialah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau sesuatu keadaan.

3) Puisi deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda atau suasana yang dipandang menarik perhatian. Puisi yang termasuk kedalam jenis puisi deskriptif yaitu: satire dan puisi kritik sosial.

2. Prosa

Prosa adalah sebuah karya sastra yang bentuk tulisannya bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan. Prosa juga bisa dimanfaatkan sebagai surat kabar, novel, majalah, ensiklopedia dan surat kirim. Jenis-jenis prosa. Terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Prosa baru. Prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun setelah menerima literature atau pengaruh budaya barat. Jenis-jenis prosa baru yaitu: roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi dan esai.

2. Prosa lama. Prosa yang masih murni menggunakan bahasa Indonesia yang belum dipengaruhi budaya barat. Bentuk-bentuk prosa lama: hikayat, sejarah, kisah, dongeng, fable, mitos, legenda, sage, parable, dongeng jenaka dan cerita berbingkai.

3. Drama

Merupakan genre karya sastra berupa karangan yang menggambarkan realita kehidupan, watak dan tingkah laku manusia dimana kisah disampaikan melalui peran dan dialog. Jenis-jenis drama

1. Berdasarkan penyajian lakon: tragedi, opera, komedi, tragekomedi, melodrama, tablo dan farce
2. Berdasarkan sarana: drama panggung, drama televisi, drama radio, drama film, drama wayang dan drama boneka
3. Berdasarkan keberadaan naskah: drama tradisional dan drama modern.

2.3. Arsitektur Ekspresionis

(Sembiring, Takumansang, and Rompas 2017) Dalam pengertian umum ekspresi sering dikaitkan dengan ungkapan gaya. Gaya dalam hal ini sama artinya dengan kualitas artistik dan teknik maupun nilai ekspresif. Ekspresionis adalah kecenderungan seorang seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionis dapat dijumpai dalam karya lukisan, sastra, film, Arsitektur, dan musik. Istilah emosi ini biasanya lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi daripada emosi bahagia. Ekspresionis juga didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dalam perasaan manusia yang biasanya dihubungkan dengan kekerasan atau tragedi. Penganut paham Ekspresionisme memiliki dalil bahwa *Art is an expression of human feeling* atau seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia. Ekspresionisme merupakan gerakan untuk mencapai campuran cita-cita yang kompleks yang dicirikan sebagai irasional, emosional dan romantis. Aliran Ekspresionisme adalah aliran yang ingin mengemukakan segala sesuatu secara emosional dan penjiwaan. Sifat-sifat yang terkandung dalam karya-karya.

Ekspresionis pada awal dikenal dengan ciri khasnya yang menggunakan batu bata. Sehingga terdapat pemahaman tentang Brick Ekspresionisme, yang dikembangkan pada tahun 1920. Hal mencolok dari Brick Ekspresionisme adalah keaktifan fasadnya, yang murni dicapai melalui pola pembentukan batu bata. Hal ini membantu untuk membuat bangunan terlihat meriah dan tidak monoton. Dalam beberapa kasus, bahkan batu bata yang tidak terpakai (potongan-potongan yang telah rusak selama pembakaran menyebabkan pewarnaan tidak merata atau tidak diinginkan) dapat digunakan sebagai elemen dekoratif, mengeksploitasi penampilan masing-masing. Batu bata digabungkan dalam berbagai sudut pengaturan, menciptakan karya hias yang tinggi, termasuk bentuk-bentuk khusus patung.

Analogi ekspresionis merupakan bagian dari analogi linguistik. Dalam hal ini bangunan dianggap sebagai suatu wahana yang digunakan arsitek untuk mengungkapkan sikapnya terhadap proyek bangunan tersebut. Dalam hal ini arsitek menggunakan bahasanya pribadi (*parole*). Aliran ini merupakan salah satu aliran modern yang telah mengalami perkembangan, bukan saja dengan menambahkan elemen-elemen dari arsitek aliran lain. Pada aliran modern ekspresionis ini para arsiteknya lebih bebas berekspresi, dengan menciptakan suatu bangunan berdasarkan hasil pemikiran pribadi arsiteknya, namun masih tetap berpegang pada prinsip modern, sehingga meskipun bangunan tersebut memiliki identitas pribadi dari arsiteknya, bangunan tersebut masih tetap terlihat sederhana. Bentuk geometri yang sederhana menjadi ciri khas arsitektur modern, sedangkan ornament-ornamennya merupakan sentuhan pribadi arsiteknya. Penganut paham ekspresionisme memiliki dalil bahwa “*Art is an expression of human feeling*” atau seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia.

Arsitektur ekspresionis memiliki nilai, yaitu:

1. Menghargai kebebasan bentuk dan garis.
2. Menghasilkan bentuk bangunan tidak monoton.
3. Mengekspresikan bahasa emosi.
4. Merupakan ungkapan isi hati seseorang.
5. Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain.
6. Menggunakan makna dari simbol dan ide ruang yang diterapkan dalam bangunan.
7. Menggunakan bentuk yang terdiri dari material yang konstruktif berupa kaca, baja dan dinding beton/batu bata.
8. Menggunakan kesamaan arti makna dari aliran dalam Arsitektur.
9. Menggunakan kesamaan antara nilai arsitektur ekspresionisme dengan objek bangunan.

2.4. Beyond Live

Menurut (Wikipedia 2020) *Beyond Live* adalah layanan streaming konser langsung online dan serial konser yang pertama kali didirikan pada April 2020 oleh perusahaan hiburan Korea Selatan. Ini adalah layanan streaming konser berbayar pertama di dunia yang menghadirkan konser online

langsung berskala penuh yang dibantu oleh teknologi seperti *augmented reality* dan dengan interaksi *real-time* antara artis dan penonton langsung yang diaktifkan. Saat didirikan, platform tersebut telah dianggap oleh media global sebagai respons yang relevan dalam menggantikan konser tradisional selama pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung. Awalnya *Beyond Live* merupakan konsep venue konser dengan teknologi hologram yang bisa dikunjungi oleh *fans*. Namun karena Covid-19 teknologi ini dialihkan menjadi teknologi konser *online*. *Beyond Live* memiliki studio berbentuk *dome* dengan 18 kamera dan menangkap lebih dari 20 sisi layar 360° pertama khusus dibuat oleh *Intel Studios*.

Beyond Live merupakan layanan pertunjukan secara langsung yang dianggap berbeda dari metode penyiaran pertunjukan *online* dari rumah atau yang biasa digunakan sebelumnya. menyiarkan cuplikan yang ada dari konser sebelumnya. Format dan desain konser dioptimalkan untuk penonton online dengan bantuan teknologi termasuk teknologi *Augmented Reality* (AR), grafik latar belakang tiga dimensi, kamera sinkronisasi langsung, dan komunikasi digital untuk memungkinkan interaksi waktu nyata (dua arah) antara artis dan penonton *online*. Secara khusus, konser *Beyond Live* dikreditkan karena menerapkan grafik *augmented reality* untuk mengubah panggung agar sesuai dengan setiap pertunjukan, serta memvariasikan jepretan kamera yang diatur berbeda dari siaran konser normal. Artis tampil di atas panggung dengan latar belakang layar dan visual diarahkan secara *real-time* oleh personel operator kamera. Komunikasi *real-time* dan sesi tanya jawab antara artis dan penonton *online* dilakukan melalui video call. Pembuatan film kamera sinkronisasi langsung, yang menghubungkan ruang dengan kamera berjalan, juga dianggap sebagai faktor yang berkontribusi untuk membangun pengalaman yang lebih realistis bagi pemirsa.

Fitur teknis baru yang diperkenalkan dalam konser ini adalah aliran multi-kamera yang memberi penonton pilihan untuk memilih fokus tampilan individu dari anggota tertentu, selain fokus kamera grup. Penggunaan *Beyond Live* di Pusat Sastra pada saat event pertunjukan seperti drama, teater, pembacaan puisi, pembacaan gurindam dan pembacaan syair. Penonton dari seluruh wilayah dan mencakup seluruh negara bisa langsung mengakses dari aplikasi yang tersedia sehingga tidak perlu datang ke Pusat Sastra.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

1. Survey lapangan

Melihat secara langsung lokasi tapak untuk mendapatkan informasi ekosistem dari tapak tersebut. Dengan survey lapangan dapat dianalisis eksisting tapak, potensi tapak, kondisi lingkungan sekitar dan kondisi tanah yang dapat mendukung perancangan bojek.

2. Wawancara

Mendatangi penikmat sastra dan berdiskusi dengan Mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia UNRI untuk memperoleh informasi mengenai hal teknis dan

sarana dalam sastra dengan tulisan wawancara dan diskusi.

3. Dokumentasi

Dilakukan dengan mengumpulkan data dan arsip baik berupa gambar dan video untuk dianalisis sebagai bahan dalam perancangan pusat sastra

3.2. Paradigma Perancangan

Metode perancangan pada Pusat Sastra adalah dengan menerapkan prinsip – prinsip Arsitektur Ekspresionis yang di transformasikan ke dalam perancangan Pusat Sastra. Pusat Sastra merupakan sebagai wadah bagi para sastrawan dan siapapun yang menyukai seni sastra yang tidak terbatas usia untuk semakin mendorong kreatifitas berkarya. Pusat Sastra akan didesain dengan penerapan pendekatan arsitektur ekspresionis kedalam bangunan yang mengacu pada perancangan tahun 2000-an.

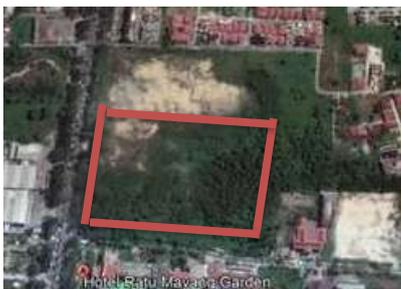
3.3. Strategi Perancangan

Langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat merancang Pusat Sastra di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Ekspresionis yang baik adalah studi pustaka, analisa site, analisa fungsi, program ruang, analisa struktur, analisa utilitas, konsep, penzoningan, sirkulasi ruang dalam, sirkulasi ruang luar, material, vegetasi dan hasil desain.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di jalan Jenderal Soedirman, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru dengan luas lahan ± 40.000m² dan Koefisien Dasar Bangunan 50% dengan jenis tanah relatif datar.



Gambar 1. Lokasi Perancangan
Sumber: Google maps, 2020

Bagian ini menjelaskan jenis metode yang digunakan, dapat disertai rincian metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan. Pada bagian ini juga dapat dijelaskan perspektif yang mendasari pemilihan metode tertentu.

1. Analisis dan Interpretasi (d disesuaikan)

Kebutuhan Ruang. Pada tabel berikut merupakan rekapitulasi kebutuhan besaran ruang pada Pusat Sastra di Pekanbaru

Table 4.2 Analisis Program Total Bersaran Ruang

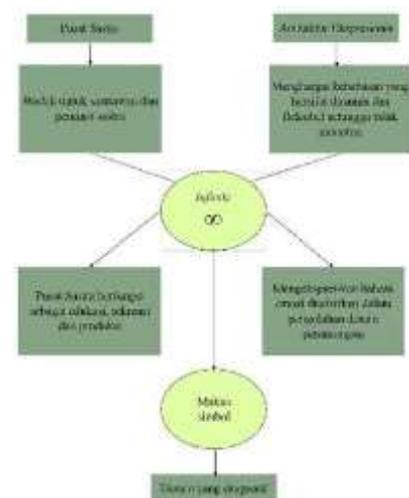
No	Kelompok Kegiatan	Luas m ²
1.	Fasilitas utama	4,536.322m ²
2.	Fasilitas pendukung	1,928.5m ²
3.	Fasilitas pelengkap	1,343.65m ²
4.	Fasilitas kebutuhan ruang luar	4,278.75m ²
Total Keseluruhan		12,087.222m²

4.2. Konsep

Pusat Sastra merupakan suatu wadah pendidikan nonformal untuk mempelajari ilmu kesastraan secara teori maupun praktik sehingga mengembangkan sumber daya manusia. Ide dasar konsep perancangan Pusat Sastra yaitu makna simbol *infinity*. Konsep ini merupakan tanggapan terhadap fungsi dan tema perancangan dan bangunan yaitu Arsitektur Ekspresionis yang menjelaskan bahwa suatu kreativitas tidak memiliki batasan.

Konsep *infinity* dipilih sebagai konsep pada perancangan Pusat Sastra bersifat tidak terbatas dari para sastrawan dalam berkarya. Makna symbol *infinity* diterapkan pada massa bangunan serta tata ruang luar bangunan. Makna simbol *infinity* juga berhubungan dengan prinsip Arsitektur Ekspresionis yang bersifat menghargai kebebasan. Arsitektur Ekspresionis memiliki sifat dinamis dan fleksibel dengan perwujudan mengekspresikan emosi melalui bentuk sehingga tidak monoton dan kaku.

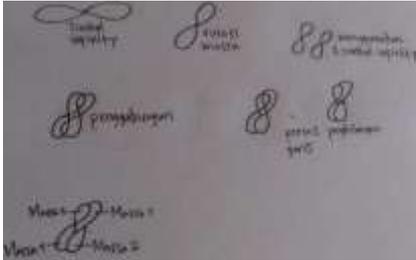
Infinity memiliki makna berarti tidak terbatas. Maka dari itu, ketidakterbatasan tersebut dituangkan dalam desain dengan cara bentuk massa yang menyerupai simbol infinity. Bentuk dasar massa bangunan dimulai dari bentuk oval. Bentuk oval pada bagian dalam simbol *infinity* tersebut dimanfaatkan sebagai massa rekreasi dan massa produksi.



Gambar 2. Konsep

4.3. Bentuk Bangunan

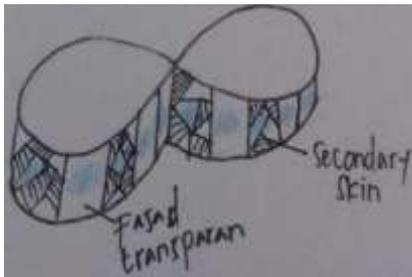
Bangunan dalam perancangan Pusat Sastra ini menggunakan karakteristik dari ekspresionis yaitu dengan menggunakan garis zig zag, garis lengkung S dan bentuk oval sebagai unsur dasar pada gaya bangunan. Berdasarkan analisis tema didapatkan gaya bangunan berupa bentuk yang sederhana dari bentuk dasar sederhana dan bagian massa yaitu fasad dengan garis zig zag. Untuk menunjukkan karakter ekspresif dengan menampilkan bentuk yang dinamis. Kedinamisan dapat diwujudkan dengan tatanan massa yang mengalir dengan perpaduan garis lengkung S dan garis zig zag.



Gambar 3. Bentuk Bangunan

4.4. Konsep Fasad

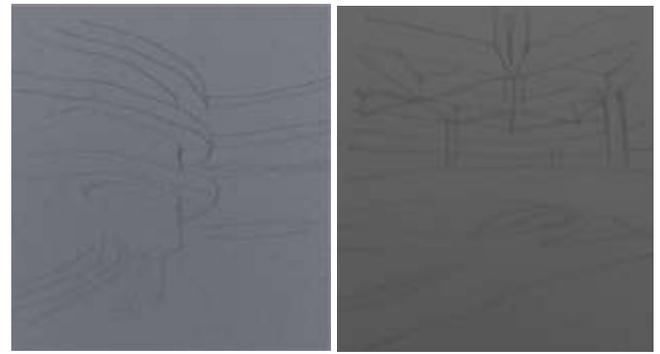
Fasad bangunan menggunakan kaca untuk memaksimalkan pencahayaan alami. Merespon karakter ekspresionis dalam inovasinya, bangunan sastra menggunakan kaca dan *secondary skin*. *Secondary skin* bisa menambah nilai estetika dan bisa sebagai media vertikal pada bangunan.



Gambar 4. Konsep Fasad Bangunan

4.5. Konsep Interior

Pada bagian interior bangunan menggunakan sistem *open acces* untuk menciptakan kesan ruang yang bebas dan terbuka tanpa sekat atau partisi. Kemudian bagian interior bangunan juga menerapkan atrium yang memungkinkan pengguna bisa melihat keseluruhan lantai bangunan serta menciptakan kesan keterbukaan sekaligus memasukkan pencahayaan alami dari bagian atas bangunan melalui *skylight* dengan sentuhan mengekspresikan bahasa emosi yang membuat pengunjung dapat merasakannya.



Gambar 5. Konsep Interior Lobby dan Skylight

4.6. Konsep Tapak

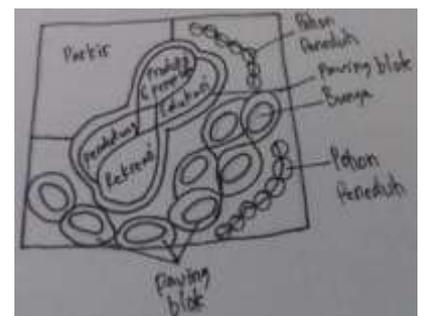
Pencapaian lokasi tapak bisa diakses melalui jalan primer yaitu Jalan Jendral Sudirman masuk Jalan Mulya Sari dengan ukuran lebar 4,5 meter yang dapat dilalui oleh kendaraan roda empat dan roda dua.



Gambar 6. Konsep Tapak

4.7. Konsep Perletakan Massa

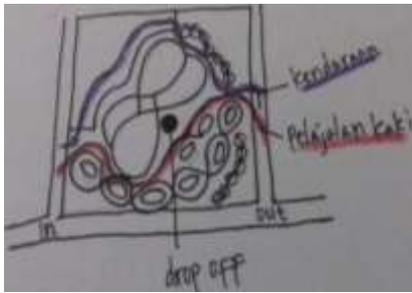
Ekspresi bangunan bersifat subjektif, kontras dengan lingkungan sekitar, bentuk sederhana namun berkesan kuat serta memiliki image, kesan, gambaran serta penghayatan yang kuat. Bentuk massa bangunan mengikuti site yang terbentuk pada pola sirkulasi.



Gambar 7. Konsep Perletakan Massa

4.8. Konsep Sirkulasi

Pada perancangan Pusat Sastra akan menerapkan 2 jenis sirkulasi, sirkulasi pedestrian utama dan sirkulasi kendaraan. Pada sirkulasi pedestrian utama dibuat pepohonan rindang disepanjang jalan pedestrian.



Gambar 8. Konsep Sirkulasi

4.9. Penerapan Tema Pada Bangunan

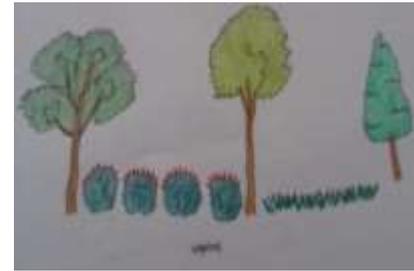
Pada perancangan Pusat Sastra menggunakan penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Ekspresionis beberapa prinsip Arsitektur Ekspresionis yang diterapkan yaitu:

1. Menghargai kebebasan bentuk dan garis. Akan diterapkan pada struktur Pusat Sastra yang menggunakan garis lengkung S dan bentuk oval.
2. Menghasilkan bentuk bangunan tidak monoton. Tampilan Pusat Sastra dengan perpaduan dari bentuk oval, garis zig zag dan garis lengkung S Gambar 9. Jenis Vegetasi pada fasad bangunan.
3. Mengekspresikan bahasa emosi. Diterapkan pada atrium Pusat Sastra dengan sentuhan emosional
4. Merupakan ungkapan isi hati seseorang, menciptakan kehadiran yang begitu dinamis. Menjadi ikon di kota Pekanbaru, orang mudah mengingatnya dan terkesan dengan tampilan maupun yang ada pada Pusat Sastra.
5. Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain. Di auditorium utama, panggung terletak di tengah aula dengan tempat duduk yang diatur di sekitar panggung melalui serangkaian teras offset yang ditempatkan untuk performa akustik yang optimal. Pada bagian tersebut, auditorium tampil sebagai bakikan cekung yang memproyeksikan musik ke segala arah. Sudut langit-langit dan tirai secara dramatis di atas ruang auditorium menangkap dan memproyeksikan suara secara ritmis.
6. Menggunakan makna dari simbol dan ide ruang yang diterapkan dalam bangunan. Arsitektur tidak harus memainkan peran kedua setelah karya seni mereka bisa bermain bersama secara harmonis. Menarik pengunjung untuk saling berinteraksi satu sama lain secara emosional.
7. Menggunakan kesamaan arti makna dari aliran dalam Arsitektur. Pendekatan dekonstruktivisnya berarti bahwa sudut dan garis lurus tampak tidak ada, digantikan oleh gelombang dan lengkungan. Penerapan pada ruang dalam sirkulasi Pusat Sastra
8. Menggunakan kesamaan antara nilai arsitektur ekspresionisme dengan objek bangunan

4.10. Vegetasi

Pada perancangan Pusat Sastra menggunakan beberapa jenis tanaman. Jenis tanaman atau vegetasi dibedakan berdasarkan fungsi dan letaknya. Vegetasi peneduh akan diletakkan di area parkir dan jalur pedestrian agar area tersebut menjadi teduh. Vegetasi juga digunakan sebagai pengarah yang akan diletakkan disepanjang jalur pedestrian utama untuk mempertegas bentuk dari sirkulasi pedestrian utama. Untuk vegetasi penyangkang kebisingan dan polusi akan diletakkan pada jalur pedestrian yang berbatasan langsung

dengan jalan raya. Sedangkan Vegetasi untuk estetika akan diletakkan pada area kawasan bangunan sebagai *point of interest* tambahan untuk memperindah kawasan bangunan. Untuk penutup tanah akan menggunakan rumput yang diletakkan pada area hijau.



Gambar 9. Jenis Vegetasi

V. KESIMPULAN

Arsitektur dalam bangunan berperan untuk menciptakan atmosfer yang inspiratif dan kreatif. Dari hasil penulisan perancangan Pusat Sastra di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Ekspresionis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pusat Sastra di Pekanbaru menyediakan fasilitas utama berupa edukasi untuk peminat sastra yang ingin belajar tentang kesustraan, rekreasi untuk peminat sastra dan masyarakat umum dan produksi untuk sastrawan dan peserta didik Pusat Sastra. Melalui pendidikan nonformal masyarakat mampu mengembangkan potensi dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan di bidang kekesastraan. Kegiatan *event* Pusat Sastra bisa dinikmati oleh peminat sastra secara *online* dengan jangkauan yang sangat luas sehingga mempermudah untuk keterbatasan waktu maupun jarak melalui aplikasi *Naver Vlive*.
2. Agar Pusat Sastra di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Ekspresionis dapat terwujud, maka terdapat karakteristik dari arsitektur ekspresionis yang diterapkan pada bangunan. Karakteristik arsitektur ekspresionis menurut Mudeng dan Siswanto (2011) yaitu meliputi penggunaan makna dari simbol dan ide ruang yang diterapkan pada bangunan; penggunaan bentuk yang terdiri dari elemen material yang konstruktif; penggunaan kesamaan arti makna aliran seni Ekspresionis dengan Arsitektur serta kesamaan antara nilai Arsitektur Ekspresionis dengan objek bangunan. Dalam Arsitektur Ekspresionis memiliki nilai-nilai, yaitu sebagai berikut:
 - a. Menghargai kebebasan bentuk dan garis
 - b. Menghasilkan bentuk bangunan yang tidak monoton (imajinasi seseorang)
 - c. Mengekspresikan bahasa emosi bentuk dan warna
 - d. Merupakan ungkapan isi hati seseorang
 - e. Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain
3. Dari keseluruhan karakteristik Arsitektur

Ekspresionis beberapa diantaranya diterapkan pada perancangan Pusat Sastra di Pekanbaru. Dikarenakan pembahasan mengenai fungsi bangunan dan tema arsitektur ekspresionis yang sangat luas maka analisa dilakukan dengan melakukan perbandingan bangunan yang tema yang digunakan. Ide dasar konsep perancangan Pusat Sastra yaitu Infinity.

4. Konsep ini merupakan respon terhadap fungsi dan tema perancangan dari bangunan yaitu arsitektur ekspresionis yang menjelaskan bahwa suatu kreativitas dalam karya seni tidak memiliki batasan. Konsep infinity dipilih menjadi konsep pada Pusat Sastra karena dalam proses pembuatan, metode merancang, produk yang dihasilkan, ataupun disiplin ilmu yang digunakan bersifat tidak terbatas, berdasarkan ide dan daya cipta dari individunya. Makna dari simbol infinity (∞) yang juga berkaitan dengan karakteristik arsitektur ekspresionis yaitu sifat desainnya yang menghargai kebebasan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Lafamane, Felta. 2020. "Karya Sastra (Puisi, Prosa Drama)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sembiring, Ririn, Esli Takumansang, and Leidy Rompas. 2017. "Graha Seni Rupa Di Manado (Ekspresionisme Dalam Arsitektur)." *Jurnal Arsitektur DASENG* 6 (2): 111–21.
- Sma, D I, A Hidayat, Teeuw A, Muhamad Ngafifi, Uman Rejo, Jl Mayjen, Sutoyo No, et al. 2012. "Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (February): 1–15. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile/2616/2171%0Ahttp://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/files/journals/1/articles/10/submission/original/10-37-1-SM.pdf>.
- Wikipedia. 2020. "Beyond Live." https://en.wikipedia.org/wiki/Beyond_Live.